



## Fenomena Campur Kode dalam Video *TikTok*: Representasi Identitas dan Dinamika Bahasa Generasi Muda Urban

Dewi Indah Kuswara<sup>1</sup>, Ezra Putri Gea<sup>2</sup>, Lulu Akwila Silalahi<sup>3</sup>, Maulidya Jasmine<sup>4</sup>, Rania Syarihah<sup>5</sup>, Samira Dea Sapana<sup>6</sup>, Wahyu Mikradi<sup>7</sup>, Ayu Nadira Wulandari<sup>8</sup>  
1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence Email: [d.indahkuswara@gmail.com](mailto:d.indahkuswara@gmail.com).

### ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya *TikTok*, telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam cara masyarakat berbahasa, salah satunya melalui munculnya fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kalangan generasi muda urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tersebut melalui analisis video *TikTok* berjudul “Ketika Anak Jaksel *Speak Up* soal *Work Life Balance*”, dengan menyoroti keterkaitannya dengan identitas sosial serta pengaruh globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis sosiolinguistik terhadap tuturan dalam video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode digunakan secara alami, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai sisipan, terutama pada istilah yang bernuansa modern dan profesional. Penggunaan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas kelompok muda urban yang dekat dengan budaya global. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, lingkungan sosial perkotaan, media digital, serta efisiensi makna. Di satu sisi, campur kode mencerminkan kemampuan bilingual dan memperkaya variasi ekspresi, namun di sisi lain berpotensi mengurangi kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam praktik berbahasa agar bahasa Indonesia tetap terjaga sebagai identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Campur Kode, Sosiolinguistik, TikTok.*

### ABSTRACT

*The development of social media, particularly TikTok, has brought significant changes in the way people use language, one of which is the emergence of code-mixing between Indonesian and English among urban youth. This study aims to examine this phenomenon through an analysis of a TikTok video entitled “Ketika Anak Jaksel Speak Up soal Work Life Balance,” focusing on its relation to social identity and the influence of globalization. The research employs a descriptive qualitative approach with a sociolinguistic analysis of the utterances in the video. The findings indicate that code-mixing is used naturally, with Indonesian as the primary language and English as a complementary insertion, especially for terms associated with modern and professional contexts. This usage not only functions as a communication strategy but also represents the identity of urban youth who are closely connected to global culture. The phenomenon is influenced by several factors, including globalization, urban social environments, digital media, and semantic efficiency. On the one hand, code-mixing reflects bilingual competence and enriches expressive variation; on the other hand, excessive use may reduce awareness of proper Indonesian*

*language usage. Therefore, a balanced use of language is necessary to maintain Indonesian as a national identity amid globalization.*

*Keywords: Code Mixing, Sociolinguistics, TikTok.*

## **PENDAHULUAN**

Teknologi digital yang berkembang pesat, telah membawa banyak perubahan pada pola komunikasi masyarakat, terutama pada media sosial. *TikTok* menjadi salah satu ruang komunikasi yang baru, menjadi sarana hiburan, ekspresi diri, cerminan linguistik yang dinamis. Fenomena yang kerap kali muncul dalam video *TikTok* adalah campur kode, yaitu saat seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat. Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode dianggap sebagai tanda sosial yang menunjukkan identitas, latar belakang sosial, serta kondisi saat berkomunikasi. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga semakin terlihat di berbagai platform digital yang digunakan oleh banyak orang secara luas.

Video yang dianalisis dalam artikel ini menunjukkan contoh penggunaan campur kode yang terjadi secara alami dalam situasi komunikasi tertentu. Tuturan yang diucapkan terdengar campur aduk antara bahasa Indonesia dan bahasa asing atau gaya bahasa lainnya, yang digunakan untuk memperjelas makna, mempererat hubungan dengan pendengar, atau mengikuti tren bahasa yang populer di kalangan generasi muda. Fenomena semacam ini menarik untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana cara bahasa berubah mengikuti kemajuan teknologi dan tren budaya populer.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan campuran kode tidak hanya dianggap sebagai kesalahan dalam berbahasa, tetapi juga dianggap sebagai cara berkomunikasi yang memiliki tujuan sosial tertentu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, penyebab, serta fungsi dari campur kode yang muncul dalam video tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai dinamika penggunaan bahasa di masa kini.

Dalam konteks komunikasi di Indonesia, bahasa secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu merujuk pada bahasa pertama yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari, yang umumnya berasal dari bahasa daerah masing-masing penutur. Sementara itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional yang berperan dalam mempersatukan keberagaman bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehadiran bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat dari berbagai wilayah, mulai dari Sabang hingga Merauke, untuk saling berinteraksi dan menjalin komunikasi guna mencapai tujuan bersama. Bahasa pada dasarnya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman serta cara pandang manusia. Dalam era globalisasi, masyarakat dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, termasuk dalam aspek kebahasaan. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan bahasa campuran (*mixing language*), khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang menjadi tren di kalangan generasi muda, terutama generasi Z. Fenomena ini kerap diasosiasikan dengan gaya berbahasa remaja, khususnya yang berasal dari kalangan remaja perkotaan seperti Jakarta Selatan, sehingga dikenal luas sebagai “bahasa anak Jaksel” atau bagian dari bahasa gaul.

Hermanto (dalam Mastuti, 2008: 70) menyatakan bahwa bahasa gaul termasuk salah satu dari sekian banyak variasi bahasa yang sering digunakan oleh generasi Z,

terutama yang banyak muncul dalam media televisi, media sosial, dan interaksi remaja. Bahasa ini digunakan secara fleksibel dalam komunikasi sehari-hari untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, intim, dan kekeluargaan. Fenomena ini juga semakin populer melalui berbagai platform digital, salah satunya melalui konten yang disajikan oleh kreator seperti Oza Rangkuti melalui akun TikTok (@podcastkeselaje), yang sering mengangkat gaya bahasa khas remaja Jakarta Selatan. Menurut Muysken (2000), campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa yang berbeda digunakan dalam satu struktur kalimat yang sama. Berbeda dengan alih kode (code-switching), campur kode tidak melibatkan perpindahan situasi komunikasi, melainkan hanya berupa penyisipan unsur bahasa lain dalam tuturan utama, membagi campur kode menjadi tiga, yaitu insertion (penyisipan unsur bahasa lain dalam bentuk kata atau frasa), alternation (pergantian struktur bahasa), dan congruent lexicalization (pencampuran dalam struktur yang sepadan). Dalam konteks Indonesia, Nababan (1993) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah fungsi dasar bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa utama tetap menjadi kerangka utama dalam komunikasi, sedangkan bahasa lain hanya berperan sebagai pelengkap. Sejalan dengan itu, Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa campur kode merupakan akibat dari kontak bahasa yang intens dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa. Hoffman (1991) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong terjadinya campur kode, antara lain untuk membicarakan topik tertentu, menunjukkan identitas kelompok, menciptakan efek tertentu dalam komunikasi, serta sebagai bentuk efisiensi bahasa. Selain itu, Chaer dan Agustina (2010) menambahkan bahwa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial juga memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menggunakan campur kode.

Holmes (2013) menyatakan bahwa pilihan bahasa yang digunakan seseorang dapat mencerminkan identitas, status sosial, serta keanggotaan dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, penggunaan campur kode sering dimanfaatkan untuk membangun citra diri sebagai individu yang modern, berpendidikan, dan mengikuti perkembangan global. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2010) yang menegaskan bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam praktiknya, penggunaan campur kode dalam kehidupan sehari-hari cenderung menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan tidak kaku, sehingga memungkinkan penutur untuk mengombinasikan berbagai unsur bahasa secara bebas. Dalam konteks Indonesia, Setiawati (2016) menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi linguistik yang mendorong penggunaan bahasa campuran sebagai bagian dari gaya komunikasi generasi muda.

Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta perkembangan teknologi. Dalam era digital, khususnya melalui media sosial, campur kode menjadi bagian dari dinamika bahasa yang mencerminkan identitas dan gaya komunikasi generasi muda di tengah arus globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang dipadukan dengan analisis media sosial. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk memperoleh landasan teoretis yang relevan dengan penelitian (Zed, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji konsep-konsep seperti campur kode, sosiolinguistik, dan dinamika bahasa dalam media digital.

Sementara itu, analisis media dilakukan dengan menjadikan video pada aplikasi *TikTok* sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipan, yaitu dengan menelusuri, memilih, dan mengamati video *TikTok* yang mengandung fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dengan cara mencatat dan mentranskripsikan tuturan yang mengandung campur kode. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode serta menafsirkan makna dan fungsi penggunaannya dalam konteks sosial. Analisis ini dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang diperoleh melalui studi pustaka, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena campur kode dalam media sosial, khususnya *TikTok*, menunjukkan adanya dinamika kebahasaan yang berkembang pesat di kalangan generasi muda urban. Penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris menjadi salah satu ciri khas komunikasi digital masa kini, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas sosial. Dalam konteks ini, campur kode muncul secara alami dalam tuturan, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan istilah-istilah tertentu yang berkaitan dengan konsep modern, profesional, dan berorientasi global, seperti *speak up* dan *work life balance*.

Secara linguistik, fenomena ini termasuk dalam kategori campur kode (*code-mixing*), yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa perpindahan konteks yang jelas. Penggunaan tersebut tidak mengganggu struktur kalimat, melainkan menyatu secara komunikatif dalam ragam bahasa nonformal yang umum digunakan di media sosial. Gaya bahasa yang santai, ekspresif, dan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah baku menunjukkan adanya pergeseran norma berbahasa, di mana efektivitas komunikasi dan kedekatan dengan audiens menjadi lebih diutamakan dibandingkan ketepatan gramatikal formal.

Dari perspektif sosiolinguistik, campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi sekaligus simbol identitas kelompok. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia dapat mencerminkan keanggotaan dalam komunitas generasi muda urban yang terpapar budaya global. Bahasa dalam hal ini menjadi sarana untuk membangun citra diri sebagai individu yang modern, terdidik, dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, pemilihan istilah bahasa Inggris sering kali dipengaruhi oleh faktor efisiensi dan kekhasan makna, di mana beberapa konsep dianggap lebih tepat atau ringkas jika disampaikan dalam bahasa aslinya dibandingkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta lingkungan sosial perkotaan. Akses yang luas terhadap konten berbahasa Inggris melalui internet, film, musik, dan media sosial mempercepat proses adopsi kosakata asing dalam komunikasi sehari-hari. Lingkungan sosial yang mendukung, terutama di kalangan muda dengan latar pendidikan dan pergaulan tertentu, turut memperkuat penggunaan campur kode sebagai bagian dari gaya hidup dan simbol prestise sosial.

Dari segi dampak, campur kode memiliki sisi positif dan negatif. Di satu sisi, fenomena ini menunjukkan kemampuan bilingual atau multilingual generasi muda yang menjadi modal penting dalam menghadapi tuntutan global, serta memperkaya variasi ekspresi bahasa. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan berpotensi mengurangi kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menimbulkan kesenjangan pemahaman bagi kelompok yang tidak familiar dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam penggunaan campur kode agar tetap proporsional, sehingga keterbukaan terhadap bahasa asing dapat berjalan seimbang dengan upaya menjaga fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

## **SIMPULAN**

Fenomena penggunaan campuran bahasa dalam video TikTok menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang seiring perubahan dinamika sosial, budaya, dan teknologi di masa kini. Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat tidak hanya menjadi cara untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan identitas sosial, mengikuti trend, serta menyampaikan pesan yang dianggap lebih baik dan mewakili. Bentuk campur kode yang paling umum adalah penyisipan, di mana kata-kata dalam bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan konsep modern yang relevan dengan kehidupan generasi muda, khususnya dalam konteks media sosial.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan kemampuan berbahasa bilingual generasi muda sekaligus mencerminkan dampak dari globalisasi dan lingkungan sosial dalam membentuk cara berbahasa mereka. Meskipun penggunaan campur kode memberi dampak positif dalam hal fleksibilitas bahasa dan variasi ekspresi, penggunaannya yang terlalu berlebihan dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk menguasai penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena itu, kita perlu bersikap bijak dalam menggunakan bahasa agar tetap terbuka terhadap bahasa asing, namun tetap berupaya menjaga peran bahasa Indonesia sebagai identitas dan persatuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2014). *Mediatization and sociolinguistic change*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoffman, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. London: Longman.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Laili, R. K. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal Peneroka*, 1(01), 69-89.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, I., Mustika, I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur kode netizen dalam komentar instagram Persib Official. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23-30.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.